

## **BAB II. TINJAUAN TEORI**

### **2.1 Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu terkait dengan analisis pendapatan petani dalam digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian ini. Oleh karena itu, dicantumkan beberapa penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang telah meneliti tentang analisis pendapatan petani padi diantaranya;

Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Damiri dan Herlena Budi Astute (2014) dengan judul “Analisis Pendapatan Petani Padi Lahan Rawa Lebak. Di Kabupaten Muko-Muko, Provinsi Bengkulu” di dapat kan hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Biaya yang dikeluarkan oleh petani padi rawa lembak selama satu periode usahatani adalah Rp. 4.968.384 dan pendapatan yang diterima sebesar Rp.7.262.016. Nilai R/C *ratio* dari usahatani padi rawa lembak lebih dari satu adalah 2,4 sehingga dapat disimpulkan bahwa usahatani padi rawa lembak efisien dan menguntungkan. Sedangkan 2) nilai B/C *ratio* didapatkan 1,4 ini artinya usahatani padi rawa lembak layak untuk dilakukan atau dilanjutkan.

Penelitian yang dilakukan oleh Mario Francisco Tamba, Evy Maharani, dan Susy Edwina, (2017) dengan judul “Analisis Pendapatan Usahatani Padi Sawah Dengan Metode SRI (*system of rice intensification*) di Desa Empat Balai Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar” dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa; 1) Penerapan budidaya padi dengan metode sri oleh petani tidak seluruhnya mengikuti anjuran dari pihak penyuluh pertanian kecamatan kuok. Beberapa petani dalam penelitian ini masih menggunakan lebih dari 1 bibit per lubang tanam. Hal ini disebabkan kekhawatiran petani Dengan menggunakan satu

bibit per lubang tanam maka resiko untuk tidak tumbuh sangat besar. 2) Pendapatan bersih petani padi sawah dengan metode sri ini adalah Rp 14.958.217,88 per ha per musim tanam. Nilai RCR pada usahatani ini adalah 1,76 dimana usahatani ini masuk kategori menguntungkan dan layak untuk dilanjutkan.

Penelitian yang dilakukan oleh Suci Rahma Dini (2015) dengan judul “Analisis Pendapatan Petani Padi Sawah di Desa Ciasihan Kecamatan Pamijahan Kabupaten Bogor” di dapatkan hasil penelitian menunjukkan bahwa;1) karakteristik petani padi di desa ciasihan dilihat berdasarkan usia petani, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, status kepemilikan lahan, luas penggunaan lahan, pengalaman berusahatani dan pekerjaan di luar usahatani. 2) hasil analisis pendapatan menunjukkan bahwa usahatani padi di desa ciasihan menguntungkan. Tetapi kurang efisien karena dilihat nilai rasio R/C.

Penelitian yang dilakukan oleh Matheus Frynardo Keukama, I Nyoman Gede Ustriyana, Ni Luh Prima Kemala Dewi (2017) dengan Judul “Analisis Pendapatan Usahatani Padi Varietas Ciherang Dengan Menggunakan Sistem Tanam Legowo Jajar 2:1. Berdasarkan studi kasus di subak sengempel, desa bongkasa, kecamatan Abiansema, kabupaten badung. di dapatkan hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Usahatani padi varietas ciherang dengan menggunakan sistem tanam legowo jajar 2:1 di Subak Sengempel mempunyai total biaya sebesar Rp 15.533.330,99/ha dan penerimaan Rp 27.109.333,33/ha yang menghasilkan pendapatan sebesar Rp 11.576.002,34/hadalam satu kali musim tanam. 2) R/C ratio usahatani padi varietas ciherang dengan menggunakan sistem

tanam legowo jajar 2:1 di Subak Sengempel per hektar sebesar 1,75 yang berarti usahatani tersebut menguntungkan atau layak untuk dilaksanakan.

## **2.2 Tanaman Padi**

Padi merupakan tanaman pangan berupa rumput berumpun. Tanaman pertanian kuno ini berasal dari dua benua, yaitu Asia dan Afrika Barat tropis dan subtropis. Berdasarkan sejarah yang ditemukan menunjukkan bahwa penanaman padi di Zheziang (China) sudah bermula pada 3000 tahun SM. Di Hastinapur Uttar Pradesh India ditemukan fosil butir padi dan gabah sekitar 100-800 SM (Purnamawati & Purwono, 2002). Batang padi memiliki buku dan berongga, dari buku batang padi tumbuh anakan dan daun, bunga atau malai muncul dari buku terakhir pada tiap anakan. Akar padi merupakan akar serabut yang sangat efektif dalam penyerapan hara, tetapi peka terhadap kekeringan.

### **2.2.1 Budidaya Padi Lahan Tadah Hujan**

Padi bukan saja dapat ditanam pada tanah yang berair akan tetapi juga pada tanah kering. Tanah yang dipergunakan untuk bercocok tanam padi secara kering ialah tegalan, yaitu tanah kering yang terletak di dalam wilayah desa yang karena keadaannya tidak dapat dirubah menjadi sawah. Pada umumnya tempat-tempat yang banyak tanah-tanah kering terletak di bukit dan pegunungan.

Pada tahun 1955 luas tanaman padi gogo yang dapat dipungut hasilnya berjumlah 1.044.000 ha, yang terbagi atas 264.000 ha di Jawa yang menghasilkan 288.800 ton padi dan 780.000 ha di daerah luar Jawa yang menghasilkan 1.145.400 ton padi.

### **2.2.2 Sistem Padi Gora**

Sistem penanaman padi gora adalah sistem yang mampu menghemat biaya. Lahan sawah atau ladang yang hendak ditanam padi cukup hanya disemprotkan obat pestisida untuk mematikan rumput liar yang memenuhi sawah. Lahan langsung bisa ditanami padi dengan sistem gora. Sistem tanaman padi gora banyak dilakukan warga, karena biaya yang dibutuhkan tidak sebesar biaya tanam padi jajar legowo maupun sistem lain. Dengan sistem gora, cukup dengan menyemprotkan racun rumput seharga 100 sampai 200 ribu, lahan sudah bisa ditanami padi.

### **2.2.3 Persiapan Lahan**

1. Lahan dibersihkan dari gulma dengan cara dibabat.
2. Sisa gulma yang sudah kering kemudian dibakar.
3. Lahan dibiarkan selama beberapa saat hingga tumbuh rumput muda, kemudian disemprot dengan herbisida.

### **2.2.4 Penanaman**

1. Penanaman dilakukan dengan cara ditugal.
2. Benih ditanam 5 – 10 benih/lubang dengan jarak tanam 40 x 15 cm.
3. Jarak tanam disesuaikan dengan tingkat kesuburan tanah, semakin tinggi kesuburan tanah maka jarak tanam semakin jarang.
4. Untuk menghindari gangguan semut dan hama lainnya, benih sebaiknya dicampur dengan nematisida seperti furadan, petrofur, pentakur atau curater.

### **2.2.5 Pengendalian Gulma**

- 1 Gulma dibersihkan secara manual menggunakan cangkul atau dicabut.
- 2 Penggunaan herbisida sebaiknya dihindari, karena bisa mengganggu pertumbuhan tanaman padi.

### **2.2.6 Pemupukan**

Pada lahan dengan tingkat kesuburan tinggi, pemupukan tidak perlu dilakukan. Lakukan pemberian nitrogen secukupnya hanya pada tanaman yang kelihatan menguning dan tidak subur. Di Daerah Kuntodarusalam Kabupaten Rokan Hulu, budidaya padi darat (Gogo Rancah) sebagian besar dilakukan pada lahan yang berada disepanjang daerah aliran sungai rokan yang terkenal sangat subur. Sehingga petani tidak pernah atau jarang sekali menggunakan pupuk organik maupun kimia.

### **2.2.7 Pengendalian Hama dan Penyakit**

Varietas yang digunakan adalah varietas lokal yang memiliki ketahanan terhadap hama dan penyakit, sehingga petani jarang menggunakan pestisida kimia. Pengaplikasian pestisida kimia hanya dilakukan jika ada serangan hama saja, dan itupun sangat jarang terjadi. Mencegah serangan hama petani hanya melakukan antisipasi secara tradisional, yaitu dengan pengasapan setiap pagi dan sore hari. Sehingga hasil produksi padi sudah dapat dipastikan organik.

### **2.2.8 Pemanenan**

Masa panen varietas lokal seperti padi jangkar, sungkai, kuku balam cukup lama, antara 4 – 5 bulan setelah tanam. Panen hanya dilakukan jika sudah terlihat padi menguning antara 80 – 90 %.

### 2.3 Konsep Usaha Tani

Ilmu usahatani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumber daya yang ada secara efektif dan efisien untuk tujuan memperoleh pendapatan yang tinggi pada waktu tertentu. Usaha tani dikatakan efektif apabila petani atau produsen dapat mengalokasikan sumber daya yang dikuasai sebaik baiknya Usahatani dikatakan efisien apabila pemanfaatan sumber daya tersebut menghasilkan keluaran (output) yang melebihi masukan (input) (Soekartawi, 1986) Soeharjo dan Patong (1973), menjelaskan bahwa usahatani adalah proses pengorganisasian faktor faktor produksi yaitu alam, tenaga kerja, modal, dan pengelolaan yang diusahakan oleh perorangan ataupun sekumpulan orang-orang untuk menghasilkan output yang dapat memenuhi kebutuhan keluarga ataupun orang lain disamping bermotif mencari pendapatan.

Menurut Suratiyah (2006), usahatani adalah pengusaha tani yang mengusahakan dan mengkoordinir faktor-faktor produksi berupa lahan dan alam sekitarnya sebagai modal sehingga memberikan manfaat yang sebaik-baiknya. Menurut Rahim dan Hastuti (2007:36), pada dasarnya usahatani memiliki unsur-unsur yang memiliki peranan yang sangat penting dalam kegiatan usahatani, yaitu lahan pertanian, tenaga kerja, modal dan manajemen.

Hernanto (1991) menyatakan bahwa unsur-unsur pokok yang ada dalam usahatani yang penting untuk diperhatikan adalah lahan, tenaga kerja, modal, dan pengelolaan (manajemen). Unsur tersebut juga dikenal dengan istilah faktor-faktor produksi. Unsur-unsur usahatani tersebut mempunyai kedudukan yang sama satu sama lainnya, yaitu sama-sama penting.

Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan usahatani digolongkan menjadidua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang ada pada usahatani itu sendiri, seperti petani pengelola, lahan usahatani, tenaga kerja, modal, tingkat teknologi, kemampuan petani mengalokasikan penerimaan keluarga, dan jumlah keluarga. Faktor eksternal adalah faktor-faktor diluar usahatani, seperti tersedianya sarana transportasi dan komunikasi, aspek-aspek yang menyangkut pemasaran hasil dan bahan usahatani (harga hasil, harga saprodi, dan lain-lain), fasilitas kredit, dan sarana penyuluhan bagi petani.

#### **2.4 Teori Produksi**

Menurut Soekartawi (2002), ada lima faktor produksi yaitu:

##### **a. Lahan pertanian**

Lahan pertanian dapat dibedakan dengan tanah pertanian. Lahan pertanian banyak diartikan sebagai tanah yang disiapkan untuk diusahakan usahatani misalnya sawah, legal, dan pekarangan. Sedangkan, tanah pertanian adalah tanah yang belum tentu diusahakan dengan usaha pertanian. Ukuran luas lahan secara tradisional perlu dipahami agar dapat ditransfomasi ke ukuran luas lahan yang dinyatakan dengan hektar. Di samping ukuran luas lahan, maka ukuran nilai tanah juga diperhatikan.

##### **b. Tenaga kerja**

Tenaga kerja adalah salah satu faktor produksi yang perlu diperhitungkan dalam proses produksi dalam jumlah yang cukup, bukan saja dilihat dari tersedianya tenaga kerja saja tetapi kualitas dan macam tenaga kerja perlu juga

diperhatikan. Jumlah tenaga kerja ini masih banyak dipengaruhi dan dikaitkan dengan kualitas tenaga kerja, jenis kelamin, musim dan upah tenaga kerja. Bila kualitas tenaga kerja ini tidak diperhatikan, maka akan terjadi kemacetan dalam proses produksi.

#### c. Modal

Dalam proses produksi pertanian, modal dibedakan menjadi 2 macam, yaitu (1) modal tidak bergerak (biasanya disebut modal tetap). Faktor produksi seperti tanah, bangunan dan mesin-mesin sering dimasukkan dalam kategori modal tetap. (2) Sebaliknya modal tidak tetap atau modal variabel, adalah biaya yang dikeluarkan dalam proses produk dan habis dalam satu kali dalam proses produksi, misalnya biaya produksi untuk membeli benih, pupuk, obat-obatan atau yang dibayarkan untuk melakukan pembayaran tenaga kerja.

#### d. Manajemen

Dalam usaha tani modern, peranan manajemen sangat penting dan strategis, yaitu sebagai seni untuk merencanakan, mengorganisasi dan melaksanakan serta mengevaluasi suatu proses produksi, bagaimana mengelola orang-orang dalam tingkatan atau tahapan proses produksi.

#### e. Produk

Produk atau output merupakan hasil akhir dari suatu produksi. Dalam bidang pertanian, produk atau produksi itu bervariasi karena perbedaan kualitas. Pengukuran terhadap produksi juga perlu perhatian karena keragaman kualitas tersebut. Nilai produksi dari produk-produk pertanian kadang-kadang tidak mencerminkan nilai sebenarnya, maka sering nilai produksi diukur menurut harga



bayangannya/shadow price.

Menurut Manurung dan Rahardja (2004), dalam aktivitas produksinya produsen (petani) mengubah berbagai faktor produksi menjadi barang dan jasa. Berdasarkan hubngannya dengan tingkat produksi, faktor produksi dibedakan menjadi faktor produksi tetap dan faktor produksi variabel.

Faktor produksi tetap adalah faktor produks yang jumlah penggunaannya tidak tergantung pada jumlah produksi Ada atau tidak adanya kegiatan produksi, faktor produksi itu harus tetap tersedia. Mesin-mesin pabrik adalah salah satu contoh. Sampai pada tingkat interval produksi tertentu jumlah mesin tidak perlu ditambah. Tetapi jika tingkat produksi menurun bahkan sampai nol unit (tidak berproduksi), jumlah mesin bisa dikurangi. Jumlah penggunaan faktor produksi variabel tergantung pada tingkat produksinya. Makin besar tingkat produksi, makin banyak faktor produksi variabel yang digunakan. Begitu juga sebaliknya. Pengertian faktor produksi tetap dan faktor produksi variabel terkait erat dengan waktu yang dibutuhkan untuk menambah atau mengurangi faktor produksi tersebut.

Dalam jangka panjang dan sangat panjang semua faktor produksi sifatnya variabel. Teori produksi tidak mendefinisikan jangka panjang dan jangka pendek secara kronologis. Periode jangka pendek adalah periode produksi dimana perusahaan tidak mampu dengan segera melakukan penyesuaian jumlah penggunaan salah satu atau beberapa faktor produksi.

Menurut Sudarman (2004), kurun waktu jangka pendek adalah menunjukkan kurun waktu dimana salah satu faktor produksi atau lebih bersifat

tetap. Jadi, dalam kurun waktu ini output dapat diubah jumlahnya dengan jalan mengubah faktor produksi variabel yang digunakan dan dengan peralatan mesin yang ada. Menurut Sudarman dan Algifari (2001), hubungan antar jumlah barang yang dihasilkan dalam suatu kegiatan produksi (output) dengan faktor-faktor produksi yang digunakan (input) dapat digambarkan dengan menggunakan kurva yang disebut dengan kurva produksi.

Menurut Sugiarto dan Herlambang (2005), beberapa penelitian menunjukkan bahwa output tidak hanya tergantung pada faktor produksi saja tetapi juga dari sejarah total produksi perusahaan. Produktivitas dari perusahaan diperoleh dari pengetahuan sepanjang produksi (pengalaman). Sehingga fungsi produksi dapat ditulis sebagai:

$$Q = f(K, L; \sum Z)$$

$$\sum Z = \text{Pengalaman (Learning by Doing)}$$

Teori produksi yang sederhana menggambarkan hubungan antara tingkat produksi suatu komoditas dengan satu faktor produksi yang variabel. Dalam hubungan tersebut terdapat faktor produksi tetap yang jumlahnya tidak berubah. Sebagai gambaran ilustrasi sebelumnya karena luas lahan yang digunakan adalah tetap, pengamatan dapat lebih ditekankan untuk melihat hubungan antara jam kerja karyawan dengan jumlah produksi pada atau benih padi. Dengan fungsi produksi seperti ini dapat diketahui hubungan antara *Total Product (PT)*, *Marjinal Product (PM)* dan *Average Product (PR)*.

## 2.5 Konsep Penerimaan

Penerimaan usahatani merupakan jumlah seluruh hasil produksi usahatani dikalikan dengan harga jual yang berlaku pada saat di pasar. Besar kecilnya penerimaan petani dipengaruhi oleh jumlah produksi yang diperoleh dan dipengaruhi oleh harga yang berlaku saat penjualan hasil produk pertanian di pasar. Menurut Soekartawi (2002), penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi dengan harga jual, biaya usahatani adalah semua pengeluaran yang dipergunakan dalam suatu usahatani dan pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan pengeluaran. Pernyataan ini ditulis sebagai berikut:

$$TR = Y \cdot P_y$$

Keterangan:

TR = Total penerimaan

Y = Produksi yang diperoleh dalam suatu usahatani

$P_y$  = Harga  $y$

## 2.6 Konsep Biaya

1. Biaya usahatani biasanya diklasifikasikan menjadi dua, yaitu: (a) Biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variabel cost*). Biaya tetap ini umumnya didefinisikan sebagai biaya yang relatif tetap jumlahnya, dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Jadi besar kecilnya biaya tetap ini tidak tergantung pada produksi yang diperoleh. Biaya tetap ini beragam, dan kadang-kadang tergantung dari dari peneliti apakah mau memberlakukan variabel itu sebagai biaya tetap atau Biaya Variabel (Tidak Tetap). Biaya Tetap yaitu biaya yang jumlahnya

tidak dipengaruhi oleh tingkat output yang dihasilkan, misalnya biaya penyusutan peralatan, pajak dan bunga pinjaman.

$$TFC = \sum_{i=1}^n FC$$

Keterangan:

TFC = Total biaya tetap (Rp)

FC = Biaya tetap untuk biaya input (Rp)

N = Banyaknya input

Biaya yang diperhitungkan sebagai biaya tetap adalah biaya penyusutan alat. Biaya penyusutan alat adalah pengalokasian biaya investasi suatu alat setiap proses produksi sepanjang umur ekonomis alat tersebut. Perhitungan penyusutan menggunakan metode garis lurus (straight line method) yaitu suatu metode yang menganggap aktiva tetap akan memberikan kontribusi yang merata (tanpa fluktuasi) disepanjang masa penggunaannya. Dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Penyusutan alat} = \frac{\text{Nilai Awal} - \text{Nilai Akhir}}{\text{Umur Ekonomis}}$$

## 2.7 Konsep Pendapatan

### 2.7.1 Pengertian Pendapatan

Menurut Sadono Sukirno (2009:85) dalam teori ekonomi mikro bahwa pendapatan adalah perolehan yang berasal dari biaya-biaya factor produksi atau jasa-jasa produktif. Pengertian tersebut menunjukkan bahwa pendapatan adalah seluruh perolehan baik yang berasal dari biaya faktor produksi maupun total output yang dihasilkan untuk seluruh produksi dalam suatu perekonomian dalam

jangka waktu tertentu.

Pemenuhan kebutuhan dasar manusia seperti sandang, pangan dan papan sangat tergantung pada besar kecilnya pendapatan yang diterima oleh seorang individu. Hal ini sesuai dengan pendapat sadono sukirno dalam buku “Teori Ekonomi” semakin tinggi pendapatan disposibel yang diterima oleh rumah tangga, makin besar konsumsi yang dibelanjakan. (Sadono Sukirno, 2009:85). Pendapat diatas dapat dikatakan bahwa pendapatan akan menentukan tingkat kesejahteraan yang dimiliki oleh seorang individu artinya makin besar pendapatan makin besar pula konsumsi dan tingkat kepuasan yang diperolehnya. Oleh sebab itu setiap individu berusaha semaksimal mungkin untuk memenuhi kebutuhan melalui berbagai usaha dengan factor-faktor produksi yang dimilikinya yaitu tanah, tenaga kerja, modal dan keahlian.

Selanjutnya Winardi (2007:89) mengemukakan bahwa pendapatan adalah hasil berupa uang atau materi lainnya yang diperoleh dari pemanfaatan modal atau kekayaan. Jika melihat pendapat yang dikemukakan diatas maka dapat disimpulkan bahwa pendapatan seseorang adalah jumlah penggunaan kekayaan jasa-jasa yang dimilikinya baik dalam bentuk uang atau dalam bentuk materi lainnya.

Pendapatan sebagai salah satu unsur kesejahteraan. Harga dan pendapatan merupakan faktor yang menentukan besar kecilnya permintaan barang dan jasa. Pendapatan menurut pengertian umum adalah balas jasa yang diterima oleh seorang individu setelah melaksanakan sesuatu pekerjaan atau nilai barang dan jasa yang diterima oleh seorang individu melebihi hasil penjualannya. Ditinjau

dari segi rumah tangga perusahaan, maka pendapatan pada prinsipnya mempunyai sifat menambah atau menaikkan nilai kekayaan pemilik perusahaan, baik dalam bentuk penerimaan maupun tagihan. Untuk memperjelas pengertian tentang pendapatan, dikemukakan pengertian pendapatan dari para ahli: *M.P Simangunsong* (2004 : 6) mengemukakan bahwa : “Pendapatan adalah bertambahnya aktiva perusahaan atau uang tunai, piutang, kekayaan lain yang berasal dari penjualan barang atau jasa yang mengakibatkan modal bertambah”. *Dumairy* (1999 : 56) menambahkan bahwa: Pendapatan adalah jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang turut serta dalam Pendapatan nasional menurut *Lincoln Arsyad* (2004 : 13) merupakan nilai produksi barang-barang dan jasa-jasa yang dihasilkan suatu perekonomian (negara) dalam waktu satu tahun.

### **2.7.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan**

Secara umum Mulyanto (2007: 98) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi besar pendapatan yang diperoleh adalah:

- 1) Jumlah faktor produksi yang dimiliki dan disumbangkan dalam proses produksi, semakin banyak faktor produksi yang digunakan maka semakin besar pula pendapatan yang akan diterima.
- 2) Harga pokok produksi, hal ini turut pula menentukan besar kecilnya pendapatan yang diterima pemilik faktor produksi, semakin tinggi harga faktor produksi maka akan semakin tinggi pula pendapatan yang diterima faktor produksi.

3) Efisiensi kerja, juga turut mempengaruhi pendapatan, karena efisiensi kerja merupakan jumlah pekerjaan yang berhasil diselenggarakan oleh seorang pekerja.

Umumnya dapat dikatakan semakin tinggi efisiensi kerja akan semakin tinggi pula tingkat pendapatannya. Menurut Baharsjah (2007:30) mengemukakan bahwa factor-faktor yang menentukan kemajuan dan peningkatan pendapatan petani yaitu kondisi sumber daya alam. Kondisi sumber daya manusia dan kondisi kelembagaan petani. Menurut Muksidar (2005: 13) mengemukakan bahwa ada empat faktor yang mempengaruhi pendapatan yaitu modal, tenaga kerja, peralatan kerja dan skill.

Dalam arti sederhana pendapatan dapat pula diartikan sebagai total penerimaan setelah dikurangi semua biaya (pengeluaran). Balas jasa yang diterima oleh pemilik faktor produksi yang dihitung dalam jangka waktu tertentu. Bentuk dan jumlah pendapatan mempunyai fungsi yang sama yaitu untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan member kepuasan, disamping itu pendapatan berfungsi pula untuk mencukupi kegiatan lain dan memenuhi kewajiban-kewajiban. Pendapatan tersebut dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti hasil penjualan jasa, hasil penjualan barang dagangan, hasil penjualan produksi pertanian dan sumber-sumber lainnya.

Berdasarkan pada uraian di atas, maka pendapatan dari seorang warga masyarakat atau individu adalah nilai dari seluruh faktor produksinya atau sumber-sumber yang dimilikinya, sebagai alat untuk memperoleh barang dan jasa guna memenuhi kebutuhan kehidupannya dan keluarganya. Ini mengandung suatu

pengertian bahwa tinggi rendahnya suatu tingkat kehidupan seseorang ditentukan oleh tinggi rendahnya pendapatan dari orang atau keluarga yang bersangkutan.

### 2.7.3 Pendapatan Usaha Tani

Pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan total biaya produksi. Suatu usahatani dikatakan berhasil apabila memenuhi syarat sebagai berikut, yaitu : (1) cukup untuk membayar pembelian sarana produksi termasuk biaya angkutan dan administrasi, (2) cukup untuk membayar bunga modal yang ditanamkan, dan (3) cukup untuk membayar tenaga kerja yang dibayar atau bentuk upah lainnya untuk tenaga kerja yang tidak dibayar (Soekartawi, 2002).

Pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya, sehingga:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

$$\pi = \text{Profit}$$

$$TR = \text{Total penerimaan}$$

$$TC = \text{Total biaya}$$

Pada beberapa kasus jumlah TC ini selalu lebih besar bila analisis ekonomi yang dipakai, dan selalu lebih kecil bila analisis finansial yang dipakai. Oleh karena itu, setiap kali melakukan analisis, perlu disebutkan analisis apa yang digunakan. R/C adalah singkatan dari Return Cost Ratio, atau dikenal sebagai perbandingan (nisbah) antara penerimaan dan biaya. Menurut Manurung dan Rahardja (2004), secara matematik, hal ini dapat dituliskan sebagai berikut:

$$R/C \text{ Ratio} = \frac{TR}{TC}$$



Dimana;

$$TR = Y \cdot P_y$$

$$TC = FC + VC$$

Keterangan:

R = Penerimaan

C = biaya

$P_y$  = harga output

Y = output

FC = biaya tetap (*fixed cost*)

VC = biaya variabel (*variable cost*)

## 2.8 Kerangka Pikir

Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) berada pada urutan ke liman penghasil beras tertinggi di Indonesia. Provinsi Nusa Tenggara Barat adalah provinsi yang memberikan sumbangsih beras cukup besar di Indonesia. Khususnya petani Pulau Lombok di Kecamatan Terara kabupaten Lombok Timur, petani bagian selatan dengan lahan tadah hujan, memilih menanam padi dengan menggunakan sistem gogo rancah (gora) dari awalnya sistem tanam padi jajar legowo maupun sistem tanam lain. Menanam dengan sistem gora pada lahan tadah hujan akan mampu meningkatkan usahatani. Karena system gora ini tidak membutuhkan genangan air yang besar. Lahan sawah atau ladang yang hendak ditanam padi cukup hanya disemprotkan obat pestisida untuk mematikan rumput liar yang memenuhi sawah. Lahan langsung bisa ditanami padi dengan sistem gora.

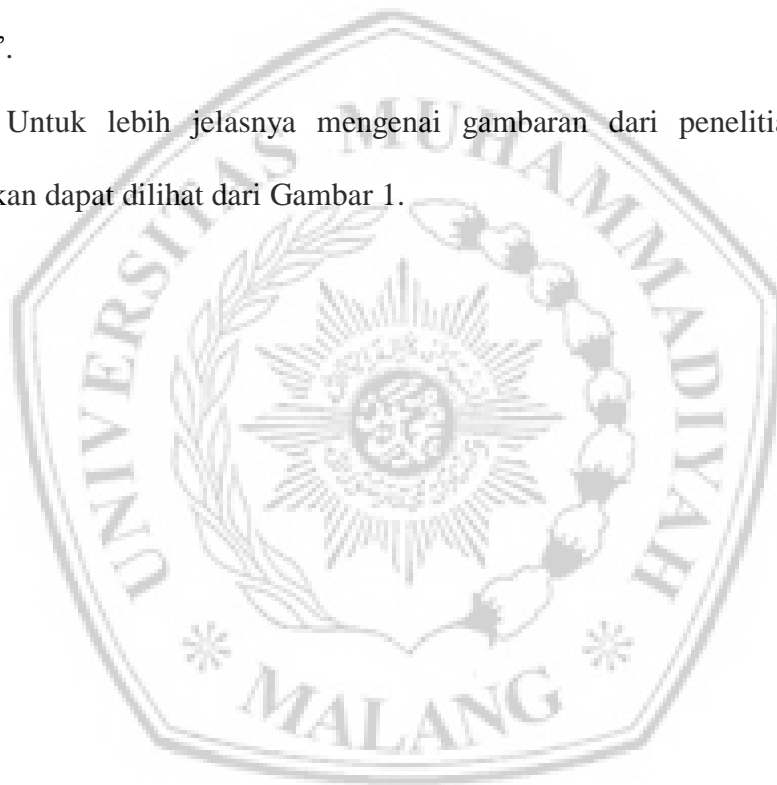
Kabupaten Lombok Timur daerah bagian selatan dominasi areal pertanian lahan kering di sana waktu itu tak mampu menopang kecukupan pangan. Tapi dengan adanya revolusi pola tanam padi sebagai solusi , yaitu inovasi sistem gogo-rancah (gora), menggantikan system jajar legowo. Pada sistem gora, padi ditanam saat bulan kering, sehingga bisa mendapat genangan air pada bulan hujan pendek. Hasilnya, produktivitas usahatani padi meningkat dua kali lipat. Karena potensi produktivitasnya yang tinggi, maka produksi keseluruhannya juga menjadi tinggi. Itulah yang telah memberikan surplus beras bagi Nusa Tenggara Barat (NTB) khususnya di Kabupaten Lombok Timur.

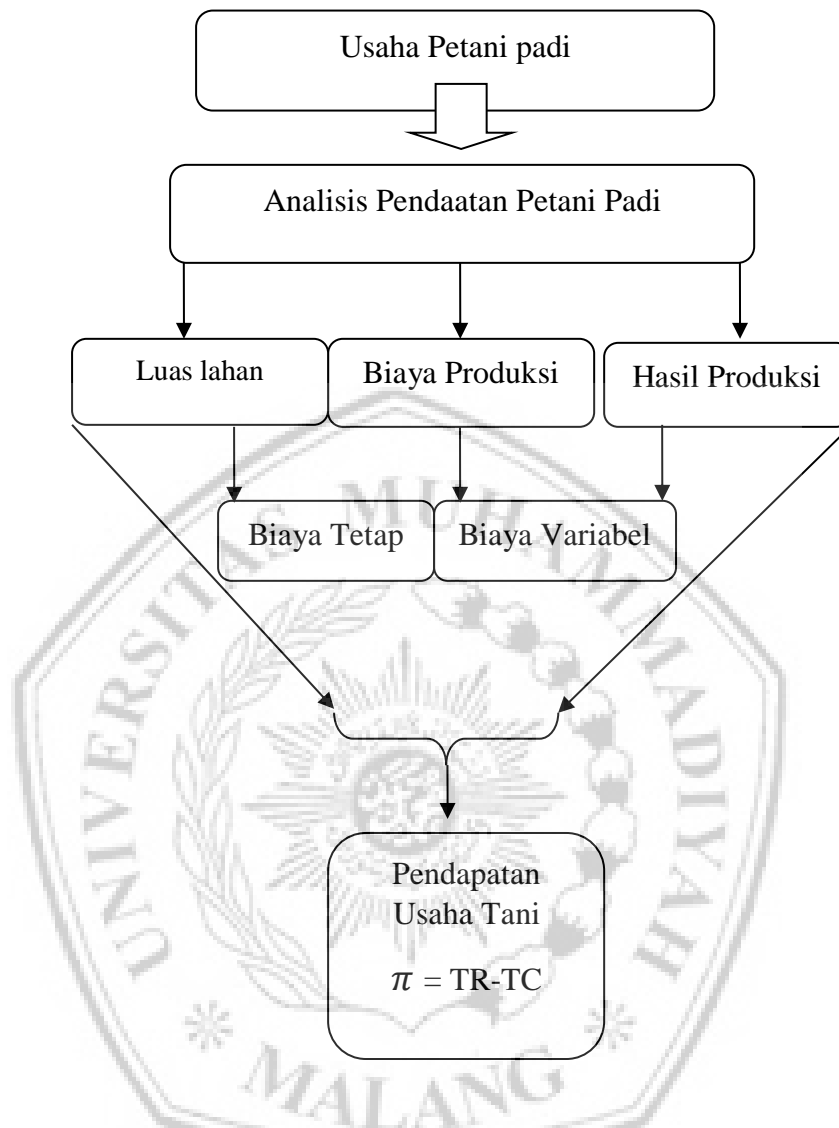
Desa Santong Kecamatan Terara Kabupaten Lombok Timur merupakan salah satu sentra produksi padi khususnya untuk pengembangan tanaman padi sawah. Sebagian besar penduduk bermata pencaharian sebagai petani. Hasil yang diproduksi biasanya untuk dikonsumsi sebagai bahan pangan dan ada pula yang dijual dengan tujuan untuk meningkatkan pendapatan keluarga. Besar kecilnya pendapatan usahatani padi sawah yang diterima oleh penduduk di desa Suradadi dipengaruhi oleh penerimaan biaya produksi.

Lahan pertanian di Desa Santong Kecamatan Terara Kabupaten Lombok Timur yang selama ini dikenal sebagai lahan tadah hujan yang membuat budidaya usahatani padi beresiko pada produktivitas tanaman padi menjadi rendah. Namun bila usahatani dikelola dengan tepat sesuai dengan karakter lahan maka lahan tadah hujan mempunyai potensi untuk dikembangkan menjadi lahan pertanian produktif.

Melihat adanya budidaya padi dengan sistem gora oleh petani yang dapat meningkatkan hasil produksi dan dapat membantu mengoptimalkan pertumbuhan tanaman padi yang akan berpengaruh terhadap hasil produksi dan pada akhirnya akan berdampak pada pendapatan yang diperoleh petani, maka perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui “Analisis Pendapatan Petani Padi Dengan Sistem Gora (Gogo Rancah) Di Desa Santong Kecamatan Terara Kabupaten Lombok Timur”.

Untuk lebih jelasnya mengenai gambaran dari penelitian yang akan dilakukan dapat dilihat dari Gambar 1.





Gambar 1. Kerangka Pemikiran Penelitian